



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 23474-23481

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Keuangan Sehat, Masa Depan Cerah: Pengenalan Literasi Keuangan untuk Remaja

Lalu Muhammad Syahril Majidi¹, Endah Tri Wahyuningtyas², Mohammad Ghofirin³, Muis Murtadho⁴, Musriha⁵, Binti Laelatul Magfuroh⁶

^{1,2,3,6}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁴Universitas Widya Kartika Surabaya

⁵Universitas Bhayangkara Surabaya

endahtri@unusa.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja dalam mengelola keuangan secara bijak. Kegiatan dilaksanakan di SMA Amanatul Ummah dengan melibatkan 22 siswa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi pembagian uang saku, identifikasi kebutuhan dan keinginan, serta pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Materi mencakup literasi keuangan, pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, perilaku konsumtif, pembelian kompulsif, dan penggunaan dompet digital secara bijak. Hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa 72,7% siswa belum mencatat pengeluaran secara rutin, 68,2% menabung hanya apabila terdapat sisa uang, dan 77,3% pernah membeli barang karena promosi atau mengikuti tren. Setelah kegiatan, rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 50,8% menjadi 88,7%. Sebanyak 90,9% siswa mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, 86,4% mampu membuat rencana penggunaan uang saku, dan 86,4% memahami penggunaan dompet digital secara bijak. Respons positif siswa juga meningkat dari 52,7% pada pretest menjadi 90,0% pada posttest. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman sehari-hari efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, pengendalian perilaku konsumtif, serta penggunaan layanan keuangan digital secara bertanggung jawab. Kegiatan lanjutan melalui pencatatan pengeluaran dan target tabungan diperlukan agar pemahaman tersebut berkembang menjadi kebiasaan keuangan yang konsisten dan berkelanjutan bagi siswa.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Remaja, Uang Saku, Perilaku Konsumtif, Menabung

1. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang mulai memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan keuangan secara mandiri. Meskipun sumber keuangannya masih didominasi oleh pemberian orang tua, remaja telah menentukan sendiri penggunaan uang untuk kebutuhan sekolah, transportasi, makanan, hiburan, belanja daring, dan transaksi melalui dompet digital. Pengalaman tersebut menjadi tahap awal pembentukan kebiasaan keuangan yang dapat memengaruhi perilaku mereka pada masa dewasa.

Perkembangan teknologi digital juga menyebabkan aktivitas keuangan remaja menjadi semakin beragam. Pembayaran melalui dompet digital, toko daring, promosi gratis ongkir, potongan harga, dan penawaran terbatas memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat dan praktis. Namun, kemudahan tersebut juga dapat meningkatkan risiko pengeluaran yang tidak direncanakan apabila tidak disertai kemampuan menentukan prioritas dan mengendalikan diri. Literasi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap biaya, keamanan, risiko, dan konsekuensi keputusan keuangan (Yadav & Banerji, 2023).

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Pada kelompok usia 15–17 tahun, indeks literasi keuangan hanya sebesar 51,68%, sedangkan indeks inklusi keuangannya telah mencapai 74%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses dan penggunaan layanan keuangan pada kelompok remaja belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat pemahaman yang memadai (Otoritas Jasa Keuangan [OJK] & Badan Pusat Statistik [BPS], 2025).

Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat. Literasi keuangan tidak hanya ditunjukkan oleh kepemilikan rekening bank atau kemampuan menggunakan dompet digital, tetapi juga oleh kemampuan merencanakan pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, menyisihkan tabungan, memahami risiko, serta menentukan tujuan keuangan (OJK, 2021).

Permasalahan literasi keuangan remaja juga menjadi perhatian pada tingkat global. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa rata-rata 18% siswa di negara-negara OECD yang mengikuti penilaian belum mencapai tingkat kecakapan dasar literasi keuangan. Siswa pada kelompok tersebut belum mampu menerapkan pengetahuan keuangan dalam situasi sederhana yang berkaitan dengan keputusan sehari-hari (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2024).

Rendahnya literasi keuangan dapat tercermin dari kebiasaan menggunakan uang tanpa perencanaan, menabung hanya dari sisa pengeluaran, serta membeli barang karena promosi atau pengaruh lingkungan. Remaja juga dapat mengalami kesulitan membedakan kebutuhan dengan keinginan. Makanan, transportasi, alat tulis, dan kuota untuk pembelajaran merupakan kebutuhan yang perlu diprioritaskan. Sebaliknya, pakaian yang dibeli hanya untuk mengikuti tren, minuman kekinian, aksesoris tambahan, dan pembelian dalam permainan daring merupakan keinginan yang pada umumnya dapat ditunda.

Selain perilaku konsumtif, remaja perlu diperkenalkan dengan risiko pembelian kompulsif. Pembelian kompulsif merupakan kecenderungan melakukan pembelian secara berulang dan sulit dikendalikan meskipun barang tersebut tidak benar-benar dibutuhkan. Kondisi ini dapat mengakibatkan uang saku cepat habis, kesulitan menabung, munculnya penyesalan, menyembunyikan pengeluaran dari orang tua, serta risiko menggunakan utang atau layanan pembayaran tunda tanpa perencanaan.

Pengetahuan keuangan perlu diperkenalkan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan peserta. Program literasi keuangan bagi anak dan remaja cenderung lebih efektif apabila menggunakan pengalaman praktis, simulasi, media digital, diskusi, dan contoh kehidupan nyata daripada hanya menyampaikan penjelasan satu arah (Mancone et al., 2024). Pendidikan keuangan di sekolah juga memiliki hubungan positif dengan kemampuan literasi keuangan siswa (Jerrim et al., 2022; Silinskas et al., 2021).

Pembelajaran berbasis simulasi memungkinkan siswa memahami bahwa pengelolaan keuangan bukan sekadar aktivitas menghitung, melainkan proses menentukan prioritas dan menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan. Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek juga dapat menghubungkan kemampuan matematika dengan persoalan keuangan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sagita et al., 2022).

Berdasarkan kuesioner awal yang diberikan kepada 22 siswa SMA Amanatul Ummah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh dan menggunakan uang saku, tetapi belum memiliki kebiasaan pengelolaan keuangan yang terencana. Sebanyak 72,7% siswa belum mencatat pengeluaran secara rutin, 63,6% belum membuat rencana penggunaan uang saku, dan 68,2% menabung hanya apabila masih terdapat sisa uang. Selain itu, 77,3% siswa pernah membeli barang karena promosi atau mengikuti tren.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang membahas pengelolaan keuangan secara sederhana, praktis, dan sesuai dengan kehidupan remaja. Oleh karena itu, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul **“Keuangan Sehat, Masa Depan Cerah: Pengenalan Literasi Keuangan untuk Remaja.”** Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya literasi keuangan, perbedaan kebutuhan dan keinginan, pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, risiko perilaku konsumtif, dan penggunaan dompet digital secara bijak.

2. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Rabu, 10 Juni 2026 di SMA Amanatul Ummah. Peserta kegiatan berjumlah 22 siswa rentang usia 18-19 tahun. Kegiatan berlangsung dilaksanakan oleh tim dosen serta mahasiswa prodi akuntansi universitas nahdlatul ulama surabaya dan berkolaborasi dengan universitas widya kartika surabaya serta universitas bhayangkara surabaya.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan, menyelesaikan studi kasus, membuat simulasi anggaran, dan menyusun komitmen pengelolaan keuangan. Metode partisipatif dipilih karena pengalaman praktis dapat membantu siswa menghubungkan konsep keuangan dengan keputusan yang mereka hadapi sehari-hari (Coda Moscarola & Kalwij, 2021; Mancone et al., 2024).

2.1. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pengukuran awal, penyampaian materi, simulasi, dan evaluasi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan

Tahap	Aktivitas	Luaran
Persiapan	Koordinasi dengan SMA Amanatul Ummah serta penyusunan materi dan kuesioner	Materi dan instrumen kegiatan
Pengukuran awal	Pengisian kuesioner mengenai pemahaman dan kebiasaan keuangan	Gambaran kondisi awal siswa
Edukasi	Penyampaian materi literasi keuangan dan perilaku konsumtif	Peningkatan pengetahuan siswa
Simulasi	Identifikasi kebutuhan dan keinginan serta pembagian uang saku	Keterampilan membuat rencana keuangan
Evaluasi	Pengisian kuesioner akhir dan respons terhadap kegiatan	Data peningkatan pemahaman siswa

Sumber: data diolah penulis (2026)

Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner awal. Kuesioner digunakan untuk mengetahui kebiasaan siswa dalam mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, merespons promosi, dan menggunakan dompet digital. Instrumen tersebut disusun dengan memperhatikan aspek uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan keuangan, risiko keuangan, serta pemahaman terhadap lingkungan keuangan (Parhah et al., 2024).

Materi pertama membahas alasan remaja perlu mempelajari keuangan. Siswa diberikan pemahaman bahwa literasi keuangan dapat membantu mereka mengatur uang saku, membangun kebiasaan menabung, menghindari perilaku konsumtif, serta merencanakan kebutuhan masa depan.

Materi kedua membahas perbedaan kebutuhan dan keinginan. Siswa diberikan beberapa contoh pengeluaran, seperti makanan, transportasi, alat tulis, kuota belajar, pakaian yang sedang tren, minuman kekinian, aksesoris, dan pembelian dalam permainan daring. Siswa kemudian diminta mengelompokkan setiap pengeluaran dan memberikan alasan atas jawabannya.

Materi ketiga membahas pengelolaan uang saku melalui simulasi pembagian 50–30–20. Sebagai contoh, uang saku sebesar Rp100.000 per minggu dibagi menjadi Rp50.000 untuk kebutuhan, Rp30.000 untuk keinginan, dan Rp20.000 untuk tabungan. Pembagian tersebut digunakan sebagai contoh edukatif dan bukan ketentuan yang bersifat mutlak. Setiap siswa dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan, jumlah uang saku, dan kondisi keluarganya.

Materi keempat membahas perilaku konsumtif dan pembelian kompulsif. Siswa diberikan contoh tanda-tanda pengeluaran yang tidak sehat, seperti membeli karena stres, membeli hanya karena mengikuti tren, sering menyesal setelah berbelanja, menyembunyikan pengeluaran dari orang tua, dan menggunakan dana kebutuhan untuk membeli barang yang tidak direncanakan.

Materi kelima membahas penggunaan dompet digital dan belanja daring. Siswa diarahkan untuk menetapkan batas pengeluaran, tidak mudah tergoda promosi, mencatat transaksi, menjaga kerahasiaan PIN dan kode OTP, serta mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pembayaran. Literasi keuangan digital berkaitan dengan perilaku menabung, pengeluaran, dan penggunaan layanan keuangan digital oleh generasi muda (Clarence & Pertiwi, 2023; Respati et al., 2023).

2.2. Instrumen dan Analisis Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner terdiri atas pertanyaan mengenai:

1. Pentingnya literasi keuangan;
2. Perbedaan kebutuhan dan keinginan;
3. Penyusunan rencana penggunaan uang saku;
4. Kebiasaan menabung;
5. Perilaku konsumtif dan pembelian impulsif; serta

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12344>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

6. Penggunaan dompet digital secara bijak.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah jawaban siswa dan mengubahnya menjadi persentase. Persentase jawaban dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase jawaban siswa

f = jumlah siswa yang memberikan jawaban tertentu

N = jumlah seluruh siswa, yaitu 22 orang

Peningkatan pemahaman dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan} = \text{Persentase setelah kegiatan} - \text{Persentase sebelum kegiatan}$$

Selain kuesioner pemahaman, siswa mengisi kuesioner respons kegiatan menggunakan skala sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Respons positif diperoleh dengan menggabungkan jawaban setuju dan sangat setuju.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan Siswa

Kegiatan diikuti oleh 22 siswa SMA Amanatul Ummah. Hasil kuesioner awal memperlihatkan bahwa siswa telah memiliki pengalaman mengelola uang saku, tetapi belum seluruhnya menerapkan perencanaan dan pengendalian pengeluaran.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Awal Siswa

Pernyataan	Jumlah siswa	Persentase
Belum mencatat pengeluaran secara rutin	16	72,7%
Belum membuat rencana penggunaan uang saku	14	63,6%
Menabung hanya apabila terdapat sisa uang	15	68,2%
Pernah membeli barang karena promosi atau tren	17	77,3%
Belum menetapkan batas penggunaan dompet digital	13	59,1%
Pernah menyesal setelah membeli barang yang tidak diperlukan	14	63,6%

Sumber: data diolah penulis (2026)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah utama siswa tidak hanya terletak pada pengetahuan mengenai uang, tetapi juga pada kebiasaan merencanakan dan mengevaluasi pengeluaran. Sebanyak 16 siswa atau 72,7% belum mencatat pengeluaran secara rutin. Tanpa pencatatan, siswa akan mengalami kesulitan mengetahui jumlah uang yang telah digunakan dan mengidentifikasi pengeluaran yang sebenarnya dapat dikurangi.

Sebanyak 15 siswa atau 68,2% menyatakan bahwa mereka menabung apabila masih terdapat sisa uang. Kebiasaan tersebut menyebabkan jumlah tabungan menjadi tidak konsisten karena tabungan tidak ditempatkan sebagai bagian dari rencana keuangan. Siswa kemudian diarahkan untuk menyisihkan tabungan pada awal penerimaan uang saku sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sebanyak 17 siswa atau 77,3% pernah membeli barang karena promosi atau mengikuti tren. Hasil tersebut menunjukkan bahwa promosi, media sosial, dan lingkungan pertemanan dapat memengaruhi keputusan keuangan siswa. Sikap dan kemampuan mengendalikan diri menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat (Khalisharani et al., 2022; Zhu, 2021).

3.2. Pelaksanaan Edukasi Literasi Keuangan

Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Pada pembahasan kebutuhan dan keinginan, siswa diminta mengelompokkan beberapa jenis pengeluaran. Sebagian besar siswa dapat menentukan bahwa makanan, transportasi, alat tulis, dan kuota belajar merupakan kebutuhan. Perbedaan pendapat terjadi ketika siswa mengelompokkan telepon seluler, produk perawatan diri, pakaian, dan kuota internet. Diskusi tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu barang dapat menjadi kebutuhan atau keinginan bergantung pada tujuan penggunaan, tingkat urgensi, jumlah yang dimiliki, dan kondisi keuangan seseorang.

Sebelum membeli sesuatu, siswa diarahkan untuk mempertimbangkan beberapa pertanyaan, yaitu apakah barang tersebut benar-benar dibutuhkan, apakah uang yang dimiliki mencukupi, apakah masih terdapat kebutuhan yang lebih penting, dan apakah pembelian dilakukan berdasarkan kebutuhan atau hanya karena mengikuti tren. Pada simulasi pengelolaan uang saku, siswa diberikan contoh uang saku sebesar Rp100.000 per minggu. Siswa diminta membaginya untuk kebutuhan, keinginan, dan tabungan.

Simulasi tersebut membantu siswa memahami bahwa tabungan sebaiknya direncanakan sejak awal dan bukan hanya berasal dari uang yang tersisa. Penggunaan simulasi dan persoalan kontekstual menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami karena siswa terlibat langsung dalam proses menentukan prioritas. Media visual, cerita, dan pengalaman praktis juga dapat membantu peserta memahami konsep keuangan yang sebelumnya dianggap abstrak (Sari et al., 2022).

3.3 Peningkatan Pemahaman Siswa

Hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator pemahaman.

Tabel 3. Peningkatan Pemahaman Siswa

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Memahami pentingnya literasi keuangan	63,6%	95,5%	31,9%
Membedakan kebutuhan dan keinginan	54,5%	90,9%	36,4%
Membuat rencana penggunaan uang saku	40,9%	86,4%	45,5%
Memahami kebiasaan menabung yang tepat	50,0%	90,9%	40,9%
Mengenali perilaku konsumtif	45,5%	81,8%	36,3%
Menggunakan dompet digital secara bijak	50,0%	86,4%	36,4%
Rata-rata	50,8%	88,7%	37,9%

Sumber: data diolah penulis (2026)

Rata-rata pemahaman siswa sebelum kegiatan sebesar 50,8%. Setelah mengikuti kegiatan, rata-rata pemahaman meningkat menjadi 88,7%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 37,9 poin persentase.

Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan membuat rencana penggunaan uang saku, yaitu dari 40,9% menjadi 86,4%. Sebelum kegiatan, hanya 9 dari 22 siswa yang memahami cara menyusun rencana uang saku. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 19 siswa.

Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan meningkat dari 54,5% menjadi 90,9%. Artinya, setelah kegiatan terdapat 20 dari 22 siswa yang dapat mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan dengan benar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan contoh konkret dan diskusi membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya masih dianggap sama.

Pemahaman mengenai kebiasaan menabung meningkat dari 50% menjadi 90,9%. Setelah kegiatan, siswa memahami bahwa menabung sebaiknya menjadi bagian dari rencana penggunaan uang dan tidak hanya dilakukan apabila terdapat sisa pengeluaran.

Pemahaman mengenai perilaku konsumtif meningkat dari 45,5% menjadi 81,8%. Meskipun mengalami peningkatan, indikator tersebut masih memiliki nilai akhir paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh emosi, pengendalian diri, media sosial, lingkungan pertemanan, dan gaya hidup.

Peningkatan pemahaman tersebut mendukung kajian yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat memperbaiki kemampuan siswa dalam memahami dan mengambil keputusan keuangan. Efektivitas program akan semakin baik apabila materi disampaikan secara relevan, praktis, dan sesuai dengan pengalaman peserta (Jerrim et al., 2022; Mancone et al., 2024; Silinskas et al., 2021).

Namun, peningkatan hasil kuesioner dalam waktu singkat belum dapat langsung diartikan sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Pengetahuan perlu diperkuat dengan pembiasaan, dukungan keluarga, dan kesempatan untuk menerapkan keterampilan pengelolaan keuangan secara rutin (Coda Moscarola & Kalwij, 2021; Senduk et al., 2024).

3.4 Kemampuan Menyusun Rencana Uang Saku

Setelah mengikuti simulasi, sebanyak 19 siswa atau 86,4% mampu menyusun rencana penggunaan uang saku yang memuat kebutuhan, keinginan, dan tabungan.

Tabel 4. Contoh Rencana Penggunaan Uang Saku

Komponen	Nominal	Persentase
Kebutuhan utama	Rp50.000	50%
Keinginan dan hiburan	Rp30.000	30%
Tabungan	Rp20.000	20%
Total	Rp100.000	100%

Pembagian tersebut tidak bersifat mutlak. Siswa yang memiliki biaya transportasi lebih besar dapat menambah alokasi kebutuhan. Sebaliknya, siswa yang kebutuhan rutinnya telah dipenuhi oleh keluarga dapat meningkatkan alokasi tabungan. Tujuan utama simulasi bukan menyeragamkan jumlah pengeluaran, melainkan melatih siswa menentukan prioritas. Siswa juga diberikan pemahaman agar tidak membandingkan jumlah uang sakunya dengan siswa lain karena kondisi dan kebutuhan setiap keluarga berbeda.

3.5 Respons Siswa terhadap Kegiatan

Selain mengukur pengetahuan melalui pertanyaan pilihan ganda, evaluasi juga dilakukan melalui lima pernyataan mengenai pemahaman, kebiasaan, dan keyakinan siswa dalam mengelola keuangan. Siswa memberikan respons menggunakan skala sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Respons positif dihitung berdasarkan gabungan jawaban setuju dan sangat setuju.

Tabel 5. Perbandingan Respons Siswa pada Pretest dan Posttest

Pernyataan	Pretest	Posttest	Peningkatan
Saya memahami pentingnya mengelola uang saku dengan baik	59,1%	95,5%	36,4%
Saya dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan	54,5%	90,9%	36,4%
Saya terbiasa menyisihkan sebagian uang untuk ditabung	45,5%	81,8%	36,3%
Saya merasa perlu mencatat pengeluaran agar uang lebih terkontrol	40,9%)	86,4%	45,5%
Saya yakin kebiasaan keuangan yang baik dapat membantu masa depan saya	63,6%	95,5%	31,9%
Rata-rata	52,7%	90,0%	37,3%

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa respons positif siswa mengalami peningkatan pada seluruh pernyataan. Rata-rata respons positif meningkat dari 52,7% pada saat pretest menjadi 90,0% pada saat posttest. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 37,3 poin persentase setelah siswa mengikuti kegiatan edukasi literasi keuangan.

Peningkatan tertinggi terdapat pada pernyataan mengenai pentingnya mencatat pengeluaran agar uang lebih terkontrol. Sebelum kegiatan, hanya 9 siswa atau 40,9% yang memberikan respons positif terhadap pernyataan

tersebut. Setelah kegiatan, jumlahnya meningkat menjadi 19 siswa atau 86,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dan simulasi pengelolaan uang saku membantu siswa memahami fungsi pencatatan keuangan sebagai sarana mengendalikan pengeluaran.

Pernyataan mengenai kebiasaan menyisihkan uang untuk ditabung memperoleh hasil posttest paling rendah, yaitu 81,8%. Meskipun mengalami peningkatan dari 45,5%, hasil tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan menabung memerlukan proses pembiasaan yang lebih panjang. Pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan belum tentu langsung menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten. Pendidikan keuangan perlu disertai praktik dan penguatan berkelanjutan agar dapat membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat (Coda Moscarola & Kalwij, 2021; Mancone et al., 2024).

Keyakinan bahwa kebiasaan keuangan yang baik dapat membantu masa depan meningkat dari 63,6% menjadi 95,5%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa setelah kegiatan, hampir seluruh siswa memahami bahwa keputusan keuangan sederhana, seperti mengatur uang saku, mencatat pengeluaran, dan menabung, dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang.

3.6 Kendala dan Tindak Lanjut

Kendala pelaksanaan kegiatan terletak pada perbedaan jumlah uang saku, kebutuhan, dan pengalaman menggunakan layanan keuangan digital. Sebagian siswa telah menggunakan rekening atau dompet digital, sedangkan siswa lainnya masih menggunakan uang tunai. Oleh karena itu, contoh pembagian uang saku tidak dapat diterapkan secara seragam. Evaluasi juga dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku dalam jangka panjang. Hasil kuesioner akhir hanya menunjukkan perubahan pemahaman awal dan belum membuktikan bahwa siswa telah konsisten mencatat pengeluaran, membatasi keinginan, atau menabung secara rutin.

Sebagai tindak lanjut, siswa disarankan mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran selama satu bulan. Catatan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengeluaran terbesar, pembelian yang tidak direncanakan, dan jumlah uang yang berhasil ditabung. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan lanjutan berupa tantangan mencatat pengeluaran, penetapan target tabungan, pembahasan keamanan transaksi digital, serta edukasi mengenai risiko utang dan pembayaran tunda. Keluarga juga perlu dilibatkan karena interaksi mengenai uang di lingkungan keluarga dapat memperkuat pengetahuan dan kebiasaan keuangan yang diperoleh siswa di sekolah

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Keuangan Sehat, Masa Depan Cerah: Pengenalan Literasi Keuangan untuk Remaja” berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMA Amanatul Ummah mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 22 siswa, rata-rata pemahaman meningkat dari 50,8% pada saat pretest menjadi 88,7% pada saat posttest atau mengalami peningkatan sebesar 37,9 poin persentase. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan membuat rencana penggunaan uang saku, yaitu dari 40,9% menjadi 86,4%. Setelah mengikuti kegiatan, sebanyak 90,9% siswa mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, 90,9% memahami kebiasaan menabung yang tepat, dan 86,4% memahami penggunaan dompet digital secara bijak. Hasil pengukuran terhadap respons siswa juga menunjukkan peningkatan rata-rata respons positif dari 52,7% menjadi 90,0%. Peningkatan paling besar terdapat pada kesadaran mengenai pentingnya mencatat pengeluaran agar penggunaan uang lebih terkontrol, yaitu dari 40,9% menjadi 86,4%. Dengan demikian, pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, contoh kontekstual, dan simulasi pengelolaan uang saku mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keyakinan siswa mengenai pentingnya kebiasaan keuangan yang sehat. Meskipun demikian, evaluasi yang dilakukan segera setelah kegiatan belum dapat menggambarkan perubahan perilaku keuangan siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pembiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran, penetapan target tabungan, serta evaluasi penggunaan uang saku secara berkala. Keterlibatan sekolah dan keluarga juga diperlukan agar pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan ini dapat berkembang menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang konsisten dan berkelanjutan.

Referensi

1. Clarence, J., & Pertiwi, D. (2023). Financial management behavior among students: The influence of digital financial literacy. *International Journal of Financial and Investment Studies*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.9744/ijfis.4.1.9-16>
2. Coda Moscarola, F., & Kalwij, A. (2021). The effectiveness of a formal financial education program at primary schools and the role of informal financial education. *Evaluation Review*, 45(3–4), 107–133. <https://doi.org/10.1177/0193841X211042515>
3. Jerrim, J., Lopez-Agudo, L. A., & Marcenaro-Gutierrez, O. D. (2022). The link between financial education and financial literacy: A cross-national analysis. *The Journal of Economic Education*, 53(4), 307–324. <https://doi.org/10.1080/00220485.2022.2111383>

4. Khalisharani, H., Johan, I. R., & Sabri, M. F. (2022). The influence of financial literacy and attitude towards financial behaviour amongst undergraduate students: A cross-country evidence. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 30(2), 449–474. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.2.03>
5. Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9, Article 1397060. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060>
6. Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students? OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en>
7. Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx>
8. Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025, May 2). Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
9. Parhah, S., Permana, L., & Dahlan, D. (2024). Developing financial literacy instruments for youth: An Indonesian context. In R. Hurriyati et al. (Eds.), *Proceedings of the 8th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship* (pp. 306–311). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-443-3_41
10. Respati, D. K., Widyastuti, U., Nuryati, T., Musyaffi, A. M., Handayani, B. D., & Ali, N. R. (2023). How do students' digital financial literacy and financial confidence influence their financial behavior and financial well-being? *Nurture*, 17(2), 40–50. <https://doi.org/10.55951/nurture.v17i2.154>
11. Sagita, L., Putri, R. I. I., Zulkardi, & Prahmana, R. C. I. (2022). Promising research studies between mathematics literacy and financial literacy through project-based learning. *Journal on Mathematics Education*, 13(4), 753–772. <https://doi.org/10.22342/jme.v13i4.pp753-772>
12. Sari, R. C., Aisyah, M. N., Ilyana, S., & Hermawan, H. D. (2022). Developing a financial literacy storybook for early childhood in an augmented reality context. *Contemporary Educational Technology*, 14(2), Article ep363. <https://doi.org/10.30935/cedtech/11734>
13. Senduk, F. F. W., Djatmika, E. T., Wahyono, H., Churiyah, M., Mahasneh, O., & Arjanto, P. (2024). Fostering financially savvy generations: The intersection of financial education, digital financial misconception and parental wellbeing. *Frontiers in Education*, 9, Article 1460374. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1460374>
14. Silinskas, G., Ahonen, A. K., & Wilska, T. A. (2021). Financial literacy among Finnish adolescents in PISA 2018: The role of financial learning and dispositional factors. *Large-Scale Assessments in Education*, 9, Article 24. <https://doi.org/10.1186/s40536-021-00118-0>
15. Yadav, M., & Banerji, P. (2023). A bibliometric analysis of digital financial literacy. *American Journal of Business*, 38(3), 91–111. <https://doi.org/10.1108/AJB-11-2022-0186>
16. Zhu, A. Y. F. (2021). Financial literacy types and financial behaviors among adolescents: Role of financial education. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 32(2), 217–230. <https://doi.org/10.1891/JFCP-19-00051>